

## Karya Tari Bakatengkang Terinspirasi Peristiwa Arak Balaki Kabupaten Solok

**Andri Syatria Wansyah**

*andrisyatria@gmail.com*

ISI Padang Panjang

**Yan Stevenson**

*yanstevenson25@gmail.com*

ISI Padang Panjang

**Wahida Wahyuni**

*wahidawahyuni.wewe@gmail.com*

ISI Padang Panjang

**Emri**

*emriemri123@gmail.com*

ISI Padang Panjang

*Korespondensi penulis: andrisyatria@gmail.com*

**Abstract.** *The dance work "Bakatengkang" was inspired by a procession event in Nagari Koto Baru, Kubung District, Solok Regency. This event is a tradition of a procession from the house of the induak bako (paternal sister) to the anak pisang or bride in a wedding procession in Solok Regency, Kubung District, Koto Baru Nagari. Usually better known as maantan nasi kuniang from the induak bako to the anak pisang (paternal sister's child). From this event, the artist interpreted it into a dance work, especially about differences of opinion between the bako and anak pisang which were resolved through deliberation and consensus, which was performed at the Auditorium Boestanoel Arifin Adam, Indonesian Institute of the Arts, Padangpanjang. The work, which is divided into three parts, was performed by five male dancers, five female dancers, and ten additional dancers. The costumes used include beautiful stage makeup for female dancers and dashing stage makeup for male dancers. The costumes used are a floral-patterned kurung dress with loose batik-patterned trousers for women and a Chinese-style guntiang dress for men. The methods used in creating this work include data collection, field observation, data processing, literature review, exploration, improvisation, formation, and evaluation.*

**Keywords:** *Arak Balaki Event; Deliberation and Consensus; Group Choreography*

**Abstrak.** Karya tari "Bakatengkang" terinspirasi dari sebuah peristiwa *arak balaki* yang ada di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Peristiwa ini merupakan tradisi arak-arakan dari rumah *induk bako* (saudara perempuan dari pihak bapak) kepada anak pisang atau mempelai perempuan dalam prosesi pernikahan di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung *nagari* Koto Baru. Biasanya lebih dikenal dengan sebutan *maantan nasi kuniang* dari pihak *induk bako* ke pihak anak pisang (anak saudara dari bapak). Dari Peristiwa tersebut, pengkarya menginterpretasikannya ke dalam bentuk karya tari terutama tentang perbedaan pendapat antara bako dan anak pisang yang di selesaikan secara musyawarah dan mufakatbaru yang ditampilkan di gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya yang terbagi dalam tiga bagian ini ditampilkan oleh lima penari laki-laki, lima penari perempuan, dan sepuluh penari

tambahan. Rias busana yang digunakan yaitu rias cantik panggung untuk penari perempuan dan rias gagah panggung untuk penari laki-laki, sedangkan busana yang digunakan ialah baju *kuruang* kreasi bermotif bunga-bunga dengan celana longgar bermotif batik untuk perempuan dan baju *guntiang cino* kreasi untuk laki-laki. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah pengumpulan data observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

**Kata Kunci:** Peristiwa Arak Balaki Musyawarah dan Mufakat; Koreografi kelompok

## LATAR BELAKANG

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki 14 Kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Kubung. Kecamatan ini memiliki peristiwa budaya yaitu *Arak Bako*. Peristiwa *Arak bako* merupakan tradisi arak-arakan dari rumah *induak bako* (saudara perempuan dari pihak bapak) kepada anak pisang atau mempelai perempuan dalam prosesi pernikahan di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung *nagari* Koto Baru. Biasanya lebih dikenal dengan sebutan *maantan* nasi *kuniang* dari pihak *induak bako* ke pihak anak pisang (anak saudara dari bapak).

Arak-arakan dari pihak *bako* dilakukan oleh kerabat terdekat dalam garis kekerabatan pihak *bako* disertai oleh para tetangga dan karib kerabat dalam suku atau kaum. *Arak bako* merupakan bentuk ungkapan kegembiraan pihak *bako* terhadap anak pisang yang akan menjalani proses kehidupan dalam berumah tangga. Peristiwa *Arak bako* tersebut sekaligus memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa anak pisang-nya telah berumah tangga *dilewakan* (melepas) dengan cara membawa (*maarak*) mempelai wanita dari rumah *induak bako* menuju rumah orang tua anak pisang sambil membawa barang-barang pemberian dari pihak *bako* diatas kepala berupa *jamba* berisi pergedel kentang, *tumis buncis*, *rendang*, *gulai rebung*, *sambal ayam/daging*, kado dan amplop berisi uang yang tidak di tentukan jumlahnya.

Tradisi *arak bako* masih ada secara turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Solok hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan bapak Bustanul Arifin DT. Saih Nyato (2 Agustus 2024), peristiwa ini masih sama dengan tradisi *arak bako* pada awalnya tradisi ini tidak pernah berubah sampai saat sekarang ini. Justru jika tidak melakukan peristiwa *arak bako* tersebut tidak dikenakan denda, akan tetapi dikembalikan kepada pihak keluarga sanggup atau tidaknya melaksanakan peristiwa ini (wawancara Bustanul Arifin DT. Saih Nyato)

Wawancara dengan Fasmeri Basir nurdin (28 Juli 2024) salah seorang *Bundo Kanduang* di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok menjelaskan bahwa: *Arak bako* dibagi atas tiga bentuk yaitu khatam Al-quran, akikah, dan *arak balaki*. Ketiga bentuk Arakan ini untuk khatam al quran upacara adat yang dilakukan oleh pihak *bako* biasanya dalam menyambut keberhasilan anak khatam membaca al-qur'an. Kedua Akikah, yaitu upacara ibadah dalam Islam yang dilakukan dengan menyembelih hewan sapi atau sesuai dengan kebutuhan dari pihak keluarga sabagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Ketiga *Arak balaki*. yaitu melepas mempelai wanita dari rumah *induak bako* menuju rumah orang tua dengan tujuan mengungkapkan kegembiraan pihak *bako* terhadap mempelai yang telah melangsungkan akad nikah untuk membina rumah tangga.

Proses dari ketiga arak-arakan tersebut pengkarya tertarik mengambil peristiwa *arak balaki*. Peristiwa *arak balaki* memiliki kendala dan persoalan akan tetapi, disisi lain ada nilai kebersamaan yang kuat melalui musyawarah dalam mempersatukan kekerabatan suatu kaum.

Uniknya peristiwa *Arak balaki* ini masih dilaksanakan sampai sekarang oleh pihak *bako* di *nagari* Koto Baru Kabupaten Solok. Peristiwa dalam kegiatan *arak balaki* melibatkan *urang ampek jiniai* dalam suku yaitu *penghulu* (kepala kaum), *manti* (orang yang bertugas menyelesaikan masalah), *dubalang* (bertugas menjaga keamanan dan ketertiban kaum), dan *malin* (bertugas mengurus keagamaan anak kamanakan).

Masing masing mereka memiliki fungsi sendiri sendiri sesuai tugas yang sudah disepakati. Peristiwa *arak balaki* sebelum pihak pengantin perempuan akan diarak dan dilakukan langkah-langkah persetujuan yang akan dijalani oleh pihak *bako*. Peristiwa budaya tersebut disepakati melalui musyawarah lazim disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah *babaua*. Tahap pertama dalam bermusyawarah dilakukan di rumah mempelai perempuan, dihadiri oleh anggota keluarga membicarakan tentang akad yang akan dilakukan. Tahap kedua bermusyawarah dengan *mamak* kandung dari mempelai dihadiri oleh orang tua mempelai wanita dan saudara laki-laki dari pihak ibu. Pertemuan ini membicarakan atau meminta izin bahwa pihak mempelai perempuan (*kamanakan*) akan melangsungkan akad nikah. Terkadang padan calon suami diberitahukan kepada pihak *mamak* perempuan tentang silsilah keluarganya, pekerjaan dan tempat tinggalnya pihak *mamak* tidak langsung menyetujuinya. Biasanya akan memberikan pandangan/pendapat, nasehat atau lebih tidak baiknya lagi *mamak* langsung tidak merestui calon suami dari *kamanakannya* dikarenakan calon suaminya tersebut bukan seperti yang diharapkan terutama dari masalah finansial.

Musyawarah antara *mamak* dengan orang tua dan *kamanakannya* tidak mendapati jalan keluar dari musyawarah tersebut maka proses berikutnya dilakukan musyawarah terakhir dengan menghadirkan *urang ampek jiniai* dan keluarga pihak *bako*. Kesepakatan ini sering terjadi silang pendapat yang beragam yang beragam tetapi semuanya dapat diselesaikan dengan peran *urang ampek jiniai*, sehingga terlaksana *alek* yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan peristiwa yang dilalui dalam proses *arak balaki* di atas, pengkarya ingin mengaplikasikannya kedalam karya tari yang diberi judul *Bakatenggang* (bertengkar). Berdasarkan judul tersebut ditampilkan dalam karya ini bentuk bentuk peristiwa setiap terjadinya. Perselisihan pasti ada penyelesaiannya. Bentuk dalam kelahiran karya ini kedalam sebuah bentuk tari baru pengkarya menuju pada ilmu koreografi dengan Teknik tari yang sudah dipelajari selama ini. Karya tari ini didukung oleh 5 orang penari laki-laki, 5 orang penari perempuan dan dibantu oleh 8 orang penari tambahan membawa dulang dan 5 orang menjadi *urang arak* supaya tercapainya konsep tari yang diinginkan. Karya tari ini bertema budaya, hal tersebut mengadirkan tipe dramatik. Karya ini ditampilannya pada gedung pertunjukan Auditorium Boestanoel Arifin Adam.

## KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Karya sebagai bahan perbandingan karya seni sangatlah penting. Bentuk tidak terjadinya plagiat dalam menciptakan karya seni baik konsep, judul, dan bentuk lainnya. Pengkarya harus melakukan perbandingan dengan karya tari yang telah ada. Karya tari tersebut juga terinspirasi dengan fenomena yang sama dengan karya tari yang akan diciptakan agar tidak terjadi tumpang tindih dan plagiat pada karya tari yang akan diciptakan. Penyajian dari karya tari *Bakatenggang* merupakan bentuk hasil pemikiran serta empiris yang terinspirasi dari proses budaya.

Karya tari *Maarak* koreografer Silfani Agustina 2018, karya ini terinspirasi dari aktivitas *maarak jamba* yang ada di *Saniang Baka* Kabupaten Solok. Karya *maarak* merupakan interpretasi dari aktivitas *maarak* yang dilakukan pada saat acara *baralek*. Persamaan dengan

karya *bakatengkang* yaitu sama-sama berangkat dari adat perkawinan yang ada di kabupaten solok. Kedua karya ini memiliki perbedaan yaitu karya *maarak* berfokus kepada aktivitas *maarak jamba* sedangkan karya *bakatengkang* berfokus kepada perbedaan pendapat dalam peristiwa *arak balaki* yang diselesaikan melalui musyawarah. Karya tari *Maarak* ditarikan oleh 11 penari perempuan sedangkan karya tari *Bakatengkang* ditarikan oleh 5 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan.

Karya tari *Sabondoang* koreografer Muhammad Nasir 2022, karya ini terinspirasi dari prosesi tradisi uang *jampui* di pariaman, yang menginterpretasikan tentang *maantaan kampia siriah / manarimo kampia siriah* sebagai dasar uang jempunan. Fokus pada karya *sabondoang* yaitu perdebatan antara mamak laki-laki dan mamak Perempuan dalam menentukan uang *jampui* serta pengambilan keputusan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Persamaan dengan karya *bakatengkang* sama-sama terfokus kepada perbedaan pendapat, Tetapi karya *bakatengkang* berfokus kepada perbedaan pendapat dalam peristiwa *arak balaki* yang diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat. Karya tari *Sabondoang* ditarikan dengan 5 orang penari laki-laki sedangkan karya tari *Bakatengkang* ditarikan dengan 5 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan

Karya tari *Nan dinanti* koreografer Putri Anjani 2023, karya ini terinspirasi dari *mananti marapulai* yang difokuskan kepada nilai-nilai kehormatan. Sedangkan karya *Bakatengkang* difokuskan pada perbedaan pendapat dalam peristiwa *arak balaki*. terinspirasi dari peristiwa budaya *arak balaki* dan mengandung nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam peristiwa *Arak balaki* tersebut. Persamaan dengan karya *Bakatengkang* sama-sama berangkat dari prosesi perkawinan. Karya tari *Nan dinanti* ditarikan 5 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan sedangkan karya tari *Bakatengkang* ditarikan 5 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan.

Ketiga perbandingan karya yang dijadikan referensi, pengkarya meyakini bahwa karya *Bakatengkang* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan karya-karya lain. Proses penggarapannya, khususnya dari sisi gerak, merupakan hasil eksplorasi pribadi yang merefleksikan ciri khas dan identitas pencipta. Begitu pula dengan bentuk garapannya yang berbeda secara signifikan dari karya-karya yang dianalisis. Hal ini mempertegas bahwa karya tersebut bukan merupakan tiruan, melainkan hasil orisinal yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Proses penciptaan karya tari baru, dibutuhkan dukungan dari berbagai referensi buku dan landasan teori guna memperkuat ide, gagasan, serta daya cipta pengkarya. Salah satu sumber yang digunakan adalah buku *Adat Istiadat* karya Idrus Hakimy. Buku ini menjelaskan bahwa adat mengatur hal-hal mendasar dan luas yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti budi pekerti, saling menghormati, kasih sayang, gotong royong, serta kerja sama. Adat juga menekankan prinsip persatuan dan kesatuan, yang menjadi fondasi utama dalam sistem demokrasi melalui musyawarah dan mufakat, (1994:15). Teori tersebut kaitannya dengan karya yang diciptakan yaitu tentang peristiwa budaya *arak balaki* dimana didalam peristiwa ini, memerlukan musyawarah agar tidak terjadinya salah pendapat. Karya yang diciptakan ini tidak mengurangi bentuk budaya *arak balaki* tersebut yang dihadirkan menjadi karya tari baru.

Menurut Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang membahas tentang koreografi kelompok, koreografi kelompok merujuk pada bentuk komposisi tari yang melibatkan lebih dari satu penari, sehingga tidak termasuk dalam kategori tari tunggal (*solo dance*). Dengan demikian, bentuk ini mencakup pertunjukan *duet* (dua penari), *trio* (tiga penari), *kuartet* (empat penari), dan

seterusnya, (1964: 2). Penjelasan tersebut berkaitan dengan penciptaan sebuah karya tari yang diciptakan ke dalam bentuk tari kelompok. Pengkarya menggunakan 5 penari laki-laki sebagai orang yang dapat menyelesaikan masalah dalam musyawarah dan 5 penari Perempuan sebagai *urang dapua* dalam rumah 9 orang penari inilah yang akan menghadirkan suasana yang digarap. Pada karya tari ini juga menggunakan penari tambahan 8 orang perempuan membawa dulang dan 5 orang penari laki-laki menjadi *urang arak* untuk tercapainya konsep dan karya yang diinginkan.

Menurut Charles Peirce dalam buku pengantar memahami Semeotika Media yang ditulis oleh Marcel Densi, Charle Peirce mengatakan, symbol adalah tanda yang mewakili sesuatu pada proses penentuan symbol itu tidak mengikuti aturan tertentu (2010:11). Umumnya gerakan tangan tertentu dan ucapan dapat berfungsi sebagai tanda simbolis. Namun demikian, berbagai elemen lain seperti objek, suara, gambar, warna, nada musik, dan sebagainya juga dapat mengandung makna simbolik (Marcele Danesi, 2010:48). Karya tari "*Bakatenggang*" pengkarya hanya memakai 2 simbol saja, yaitu properti kain putih dan piring *kanso*. Suara piring *kanso* menyimbolkan suara-suara perdebatan yang terjadi dalam musyawarah dan mufakat. Simbol kain putih yaitu, bentuk kesucian perempuan dalam menjalankan mahligai rumah tangga, dan bentuk baru ungkapan hati sebelum dipinang.

Landasan teori selanjutnya merujuk pada buku karya Drs. Amran, M.Si, yang menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau merupakan sebuah komunitas yang utuh meskipun terdiri dari individu-individu dengan perbedaan kepentingan, kemampuan, serta sifat baik dan buruk. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan berbagai kemungkinan dalam interaksi sosial, namun tidak sampai menyebabkan perpecahan. Semangat komunalisme yang kuat menjadi perekat utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam pepatah Minangkabau: "*duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*", yang berarti duduk sendiri terasa sempit, sedangkan duduk bersama terasa lapang (2010:58-59).

Maksud dari pendapat tersebut bila orang hidup menyendiri dunianya akan terasa sempit karena jika terjadi sesuatu yang menyulitkan tidak ada orang yang dapat diajak berunding, bekerja sama atau datang membantu kalau hidup Bersama-sama tiada kesulitan yang tidak akan dapat diatasi sehingga dunia terasa lapang. Teori dalam buku yang ditulis oleh Amran ada hubungkaitnya dengan karya *Bakatenggang* yaitu memusyawarahkan peristiwa *Arak balaki*. Peristiwa tersebut tidak bisa memutuskan satu pihak saja karena akan terjadi sesuatu ketidakcocokan antara kedua belah pihak, maka harus dibicarakan oleh kedua belah pihak melalui perundingan, dengan perundingan tersebut akan terselesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan.

## METODE PENELITIAN

Gaya dalam karya ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak silat seperti kuda-kuda, *gelek*, *balabeh* serta suasana yang dominan disetiap bagian. Penyajian karya tari ini berbentuk pada genre bersifat dramatik. Karya ini menampilkan gerakan-gerakan yang memiliki keunikan tersendiri dan sarat makna. Gerakan dalam karya tari ini adalah ciri khas dari pengkarya. Kehadirannya merupakan respon terhadap seni tari klasik yang dianggap telah mencapai batas maksimal dalam aspek teknis. Termasuk dalam kategori tari modern, karya ini hanya sedikit mengandung unsur tradisional. Umumnya, gaya tari semacam ini tampil dengan karakter yang khas dan diiringi oleh musik modern. Karya tari *Bakatenggang* ini digarap dalam bentuk koreografi berkelompok di mana dalam karya tari ini memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki suasana tiap bagian yang menceritakan peristiwa *arak balaki* melalui kekompakan, keunikan dan keselarasan gerakannya.

Dalam proses penggarapan karya ini, pengkarya mengacu pada metode utama penciptaan yang dikembangkan oleh Alma M. Hawkins, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi dengan tahapan dalam metode penciptaan sebagai berikut; Satu, pengumpulan data dan observasi lapangan; Dua, eksplorasi. Tahapan ini mencakup aktivitas berpikir, membayangkan, merenung, serta memberikan respons terhadap objek atau peristiwa yang diamati (1990:34). Penciptaan karya tari ini dalam mengumpulkan data dilakukan setelah data di lapangan didapatkan kemudian pengkarya memasuki observasi lapangan dan kemudian memasuki tahap eksplorasi, yang meliputi eksplorasi konsep, gerak, serta musik. Bentuk pada tahapan ini pengkarya berusaha menggali, membayangkan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak yang menjadi dasar penciptaan karya tari *Bakatenggang*. Eksplorasi gerak merupakan proses kreatif untuk mencari gerakan baru yang penuh keunikan ini tentu dimulai dengan konsep gerak dasar *kuda-kuda, gelek, balabeh*. Setiap gerakan ini memerlukan ruang, waktu dan tenaga. Oleh karena itu penjelajahan dari gerak dasar dikembangkan dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan konsep dan suasana yang diinginkan oleh pengkarya.

Tiga, improvisasi. Pengkarya memberikan ruang bagi penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu demi memperkuat konsep karya. Gerakan-gerakan baru yang muncul merupakan hasil dari arahan pengkarya, namun tetap berasal dari respons tubuh penari secara spontan, sesuai dengan ide dan keinginan pengkarya. Selanjutnya, tahap pembentukan atau *forming* merupakan fase akhir dalam proses koreografi. Dalam proses ini, pengkarya mengorganisasi, mengelompokkan, serta menyatukan seluruh materi gerak yang telah ditemukan melalui pengalaman penciptaan, sehingga membentuk sebuah karya tari baru. Komposisi tari tersebut dikembangkan sesuai dengan konsep dan keinginan pengkarya, dengan iringan musik live menggunakan alat musik tradisional sebagai bagian dari penggarapannya. Adapun bagian dalam karya ini sebagai berikut: Bagian satu Merealisasikan suasana anak perempuan untuk siap dipinang dengan bermusyawarah sama keluarga. Bagian dua Merealisasikan suasana diskusi dalam *alek* antar pihak keluarga dan *induk bako* dalam bermusyawarah dengan suasana yang tegang. Bagian tiga Merealisasikan kesepakatan dalam bermusyawarah dan mufakat untuk mencapai hasil sesuai dengan keinginan. Terakhir, Evaluasi. Pengkarya meninjau kembali setiap hasil yang diperoleh selama proses latihan dengan melakukan diskusi serta meminta masukan dari pembimbing maupun para penari. Melalui evaluasi ini, pengkarya menilai apakah pola garapan yang diterapkan telah sesuai dengan visi dan keinginannya. Proses ini menjadi langkah penting yang memberi makna dalam penciptaan karya tari tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Garapan**

Bagian 1: Merealisasikan suasana anak perempuan untuk siap dipinang dengan bermusyawarah sama keluarga. Bagian 2: Merealisasikan suasana diskusi dalam *alek* antar pihak keluarga dan *induk bako* dalam bermusyawarah dengan suasana yang tegang. Bagian 3: Merealisasikan kesepakatan dalam bermusyawarah dan mufakat untuk mencapai hasil sesuai dengan keinginan. Adapun sinopsisnya yaitu:

“*Bakatenggang*” mengisahkan perbedaan pendapat antar dua keluarga dalam Prosesi *Arak bako*. Ketegangan terjadi akibat Perbedaan pandangan, namun akhirnya diselesaikan melalui musyawarah. Dengan semangat kebersamaan dan saling menghormati, kedua pihak mencapai mufakat dan melanjutkan *arak bako* dalam harmoni.

### Deskripsi Sajian

Bagian 1: Bagian ini diawali dengan satu orang penari perempuan yang mengekspresikan seorang anak yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Penari berada di sudut kanan arena dengan lampu fokus, kemudian berpindah ke sudut kiri arena sambil eksplorasi properti kain putih yang di iringi oleh musik.



**Gambar 1 penari perempuan mengekspresikan seorang anak**

Kemudian penari berjalan ke setting trap yang disusun ditengah antara panggung dan arena dengan melakukan gerakan eksplorasi kain putih. Penari di atas setting trap juga bergerak dan di hampiri oleh penari yang menuju setting trap tersebut. Dilanjutkan dengan penari laki-laki melakukan gerakan eksplorasi silat dengan mengungkapkan seorang ayah. Lalu penari melakukan gerakan trio di atas trap, dan juga melakukan gerakan rampak sampai penari perempuan keluar.

Bagian 2: Bagian ini diawali oleh dua orang penari laki-laki melakukan gerakan sambil berpepatah petiti. Lalu diiringi dengan piring yang dilempar dari luar dan direspon sama penari. Setelah itu, penari berjalan ketengah panggung sambil eksplorasi piring kanso tersebut. Dilanjutkan dengan eksplorasi gerak oleh penari sampai kode musik, lalu keluar satu orang penari. Setelah itu masuk semua penari dengan gerakan berjalan menuju setting trap dan melakukan gerakan rampak. Lalu lanjut dengan gerakan pecah yang akan dilalakukan oleh penari. Lanjut dengan penari menguasai setting trap dengan gerakan yang cepat sampai satu orang penari laki-laki masuk ke tengah arena.



**Gambar 2 penari menguasai setting trap dengan gerakan yang cepat**

Dilanjutkan dengan satu orang penari laki-laki masuk dari sudut kiri panggung mengungkapkan seorang memberhentikan perdebatan sambil melakukan gerakan berlari dan piring masuk dari sudut kanan panggung menuju penari yang berlari tersebut. Selanjutnya penari mengeksplor piring tersebut, sampai piring tersebut masuk satu persatu. Lalu setelah piring tadi masuk satu persatu penari laki-laki tersebut mengumpulkan kembali piring tersebut dan di angkat di atas kepala lalu dilemparkan kembali. Selanjutnya semua penari turun dari setting trap menghampiri piring yang dilemparkan oleh penari laki-laki tersebut. Semua penari tersebut akan mengeksplor piring yang ada dilempar tadi sambil mengumpulkan ketengah panggung. Setelah itu semua penari melakukan gerakan rampak dan menyusun piring dari sudut kanan panggung sampai menuju setting trap.

Bagian 3: Bagian ini masuklah penari tambahan dari pintu luar menuju setting trap dengan tujuan *maarak* memelai wanita sambil diiringi dengann bunyian musik talempong. Setelah itu semua penari tambahan duduk di atas setting trap sambil gerak bersama-sama. Lalu penari laki-laki mengumpulkan piring dan menyusun piring di atas setting trap dan penari perempuan melakukan gerakan rampak di sepan *setting trap*. Setelah penari laki-laki menyusun piring dan penari perempuan bergerak rampak tadi, selanjutnya semua penari melakukan gerakan rampak lagi sampai akhir karya di depan setting trap tersebut. Pada akhirnya adegan ini di akhiri dengan semua penari berjalan menuju setting trap sambil berdendang dengan tujuan mengungkapkan kebahagiaan hati seorang memelai wanita tersebut.

#### **Judul Tari**

Pengkarya menggunakan judul *Bakatengkang* ini karena menceritakan tentang peristiwa *arak balaki* yang dimana setiap bentuk terjadinya perselisihan pasti ada penyelesaiannya. *Bakatengkang* adalah kata yang berasal dari daerah pengkarya sendiri yang dimana artinya bertengkar.

#### **Tema**

Tema yang dipilih dalam karya tari *Bakatengkang* adalah tema budaya karena mengangkat peristiwa arak balaki yang ada di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung Koto Baru.

#### **Tipe Tari**

Pada karya tari *Bakatengkang* menggunakan tipe dramatik dikarenakan konsep yang digarap memang menghadirkan peristiwa *arak balaki* tersebut. Menurut pengkarya tema ini sangat cocok dengan garapan karya tari *Bakatengkang* ini.

#### **Gerak**

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Gerak dalam karya sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pengkarya. Timbulnya gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami stilasi atau distorsi yang menghadirkan sesuatu secara murni. Gerakan pada karya ini menggunakan gerakan silat minangkabau yaitu *pitunggua*, *gelek*, *balabeh* dan motif gerak yang telah dikreasikan seperti gerakan lembut, mengalir, tajam, tegas dan juga banyak menggunakan tekni teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, seperti teknik lompat, teknik rolling, teknik lari, dan teknik berjalan.

#### **Penari**

Pengkarya menggunakan penari sebanyak sepuluh orang, lima orang penari perempuan, lima orang penari laki-laki dan 8 orang penari perempuan tambahan yang membawa dulang dan 5 orang laki-laki peran tambahan yang menjadi *urang arak* supaya tercapainya konsep pengkarya

inginkan. Alasan pengkarya menggunakan 5 orang penari perempuan karena konsep yang pengkarya garap ini mengambil musyawarah di peristiwa *arak balaki* dimana memerlukan *urang rumah* untuk mempersiapkan makan makanan sebelum terjadinya musyawarah. Lima orang penari laki-laki sebagai pemangku adat yaitu: *penghulu, malin, alim ulama, cadiak pandai, urang sumando*. Adanya empat belas orang d penari tambahan tersebut lebih terlihat bentuk-bentuk capaian gerak rampak yang ingin pengkarya hadirkan. Penggarapan karya tari ini menggunakan koreografi berkelompok yang dapat dibedakan dengan jumlah penari genap maupun ganjil.

### **Musik**

Dalam karya tari *Bakatenggang*, elemen suasana menjadi fokus utama, di mana musik berfungsi sebagai ilustrasi untuk menggambarkan berbagai nuansa. Musik yang berperan sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana dan realitas yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Adapun musik eksternal yang mendominasi karya ini dimainkan langsung oleh para pemusik. Instrumen yang digunakan seperti *gandang, tambua*, kecapi sunda, kecapi payakumbuh, *katuak-katuak, saluang, canang*, serta vocal dendang.

Bagian pertama diawali dengan alat musik kecapi Payakumbuh. Selanjutnya diiringi dengan vokal dendang di padukan dengan bunyi bunyian *katuak-katuak, canang*, dan gendang tambua yang dimana mengungkapkan suasana anak perempuan untuk siap dipinang dengan bermusyawarah sama keluarga. Bagian kedua menggunakan alat musik gendang *tambua* dan *canang* pertanda semua penari masuk menuju arena. Alat musik selanjutnya yaitu gendang *tambua, canang, katuak-katuak*, dan vokal dendang yang mengungkapkan suasana diskusi atau musyawarah dalam alek antar pihak keluarga dan induak bako dengan suasana tegang. Musik selanjutnya yaitu kecapi Sunda yang diiringi dengan vokal dendang lirih dan dilanjutkan dengan perkusi yang dikembangkan oleh pemusik. Bagian ketiga menggunakan semua alat musik seperti *talempong, canang, kecapi Payakumbuh, kecapi Sunda, gendang tambua, dan katuak-katuak*. Pemusik memadupadankan alat musik tersebut sehingga tercipta ritme yang bahagia yang dimana dibagian ini, adalah mengungkapkan kesepakatan dalam bermusyawarah dan mufakat untuk mencapai hasil sesuai dengan keinginan.

### **Tata Cahaya**

Karya tari ini menggunakan jenis lampu plano, yang bersifat menyinari ruang aspek penari berfungsi untuk percahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata pada seluruh area panggung; *floor light* berfungsi untuk menerangi bagian lantai panggung atau objek seperti bagian kaki; serta *spot light* untuk memfokuskan cahaya pada bagian panggung tertentu. Bagian pertama dalam karya tari ini menggunakan lampu fokus dan dilanjutkan dengan lampu kaki (*foot light*). Lampu yang hidup berikutnya adalah general dimana gerakan penari sudah luas. Bagian kedua menggunakan dua lampu fokus di depan kiri dan di belakang kanan. Selanjutnya menggunakan lampu empat lampu *spot light* yang mengarah ke setting trap karena semua penari bergerak di atas setting trap. Bagian selanjutnya hidup lampu fokus tengah dan penari masuk ke tengah panggung. Lanjut dengan lampu general dan penari semua turun kebawah dan melakukan gerakan rampak sampai selesai. Bagian ketiga dalam karya ini menggunakan lampu general sampai akhir karya dan hidup empat lampu *spot light* mengarah ke *setting trap*.

### **Rias Busana**

Pada karya tari ini, penari perempuan menggunakan riasan cantik khas panggung, sedangkan penari laki-laki mengenakan riasan gagah panggung. Riasan yang diterapkan lebih difokuskan pada eksplorasi bentuk wajah penari, tanpa dimaksudkan untuk menampilkan karakter

tertentu atau makna khusus melalui tampilan wajah. Busana atau kostum yang digunakan pada karya ini yaitu pada penari perempuan menggunakan baju kebaya berwarna merah marun bermotif bunga alasan pengkarya menggunakan baju kebaya pada penari perempuan karena kebaya bermotif bunga melambangkan keharmonisan perempuan *Minangkabau*, sedangkan pada penari laki-laki menggunakan baju *gunting cino* berwarna putih karena melambangkan kesucian. Penari tambahan perempuan menggunakan baju kurung hitam dan pakai adat Kabupaten Solok dan penari tambahan laki-laki menggunakan baju *taluk balango* kreasi yang berwarna putih.



**Gambar 3 Rias Busana**

### **Properti dan Setting**

Karya ini menggunakan properti piring *kanso* yang dimaknai sebagai *bakatengkang* dengan menghadirkan bunyi dari piring *kanso* yang diadukan dan dihempaskan oleh penari, sehingga menghadirkan bunyi sebagai memperkuat artistik karya tari. Bentuk dari hampasan dan bunyi yang dihasilkan piring *kanso* membuat sesuatu hal yang menarik untuk digarap dalam bentuk tari *Bakatengkang* dengan memperkuat setiap adegan yang dihadirkan kedalam karya tari. Karya ini menggunakan properti piring *kanso* yang berjumlah empat lusin dan berdiameter delapan cm dan menggunakan setting trap level sebanyak dua belas buah dibuat menjadi empat level yang menyimbolkan sebagai *urang empat jiniai* yaitu: manti, dubalang, penghulu, dan cadiak pandai. Properti dan seting yang lain yaitu kain putih yang panjangnya tujuh meter sebagai bentuk kesucian perempuan dalam menjalankan mahligai rumah tangga, dan bentuk baru ungkapan hati sebelum dipinang. Karya ini memakai setting panggung yaitu, kain *tabia* alasan pengkarya memakai *setting* itu untuk memperkuat suasana karya.

### **Tempat Pertunjukan**

Pertunjukan karya tari *Bakatengkang*, pengkarya memilih gedung Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai tempat pertunjukan dengan mempertimbangkan kebutuhan karya, dimana penonton duduk di depan area pertunjukan sehingga dapat melihat karya tari ini dari depan dan lebih dekat. Pertunjukan di panggung arena menciptakan kedekatan yang intens antara pemain dan penonton, karena jarak antara keduanya sangat dekat. Pementasan di jenis panggung ini menuntut koreografi dan pergerakan yang dirancang dengan cermat agar semua penonton dari berbagai sudut pandang dapat melihat aksi dengan jelas. Karya ini, pengkarya menggunakan dua tingkat panggung atas dan panggung bawah. Panggung atas dipilih secara khusus sebagai simbolisasi dari *urang empat jiniai* yang menjadi bagian penting dalam konsep pertunjukan.

### **KESIMPULAN**

Karya tari *Bakatengkang* disusun dengan mengangkat tema budaya dan termasuk dalam kategori tari dramatik. Komposisinya melibatkan sepuluh penari inti, terdiri dari lima penari perempuan dan lima penari laki-laki, serta didukung oleh sepuluh penari tambahan. Seluruh penari menampilkan tariannya dengan iringan musik yang dimainkan secara langsung. Tata rias

dan kostum dirancang sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh pengkarya, dan karya ini dipentaskan di Auditorium Boestanul Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya *Bakatenggang* terdiri tiga bagian, pertama yaitu bagian mengungkapkan suasana kebersamaan dalam keluarga dengan suasana tenang dan damai. Bagian kedua mengungkapkan suasana pro dan kontra antar pihak keluarga dalam bermusyawarah dengan suasana tegang. Bagian ketiga mengungkapkan kesepakatan dalam bermusyawarah dan mufakat untuk mencapai hasil sesuai dengan keinginan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Silfani. 2018 "Maarak" Laporan Karya, Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Anjani, Putri 2023 "Nan Dinanti" Laporan Karya, ISI Padang Panjang.
- Densi, Maecel. 2010. *Pengantar Memahami Seometika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Edi, Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2, Edisi Revisi.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- I Wayan Dibia, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi kelompok*. New York: The Ronald Press Company.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi kelompok*. New York: The Ronald Press Company.
- Jazuli. 2021. *Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- M.S, Amir. 1999, *Adat Minangkabau Pola Hidup Dan Tujuan Hidup Orang Minang*, cetakan VII, Jakarta; Citra Harta Prima.
- Nasir, Muhammad 2022 "Sabondoang" Laporan Karya, ISI Padang Panjang